

INDONESIA PERLU PENGUATAN RISET CEMARAN PANGAN

(Isu penting hasil Sidang ke 8 Codex Committee on Contaminants in Foods

Di Den Haag/ The Hague, Belanda, 31 Maret – 4 April 2014)

Codex Committee on Contaminants in Foods (CCCF), sebuah komite di bawah Codex Alimentarius Commission (lembaga standarisasi pangan FAO-WHO) pada tanggal 31 Maret-4 April 2014 yang lalu melakukan sidangnya kembali di Den Haag, Belanda. Pada sidang yang ke 8 ini, Delegasi Republik Indonesia (DELRI) yang dipimpin oleh **Ir. Rudy Tjahjohutomo, MT** (Kepala BB Litbang Pascapanen Pertanian), hadir bersama perwakilan Kementerian Pertanian (3 orang), Badan POM (2 orang), dan Kementerian Luar Negeri (1 orang).

Sidang CCCF membahas 22 agenda, yang terbagi dalam kelompok bahasan. Pada kelompok **Industrial and Environmental Contaminants** dibahas batas maksimum kontaminan Timbal (Pb) dalam beberapa komoditas pilihan, dan cemaran Arsen (As) dalam beras. Pada kelompok **Toxins**, dibahas batas maksimum cemaran Deoxynivalenol (DON) pada sereal dan produk sereal, batas maksimum cemaran Fumonisins, serta pengembangan teknis pencegahan pencemaran Ochratoxin A pada sorgum dan Pyrrolyzidine Alkaloid pada pangan dan pakan.

Sidang melakukan amandemen terhadap *General Standards for Contaminants and Toxins in Food and Feed* (CODEX STAN 193-195), dan membahas sejumlah isu yang dipandang penting, seperti kadar methyl-mercury pada ikan dan ikan predator, batas maksimum aflatoxin dalam kacang tanah siap makan (*ready-to-eat peanut*) serta pelarut terhalogenasi.

Sidang juga mendapat masukan terkait isu umum, terutama masukan dari India dan Indonesia. India mengusulkan perlunya penetapan batas maksimum aflatoxin pada rempah-rempah, sementara Indonesia mengajukan perlunya penetapan batas maksimum aflatoxin pada pala.

Atas usulan India dan Indonesia tersebut, beberapa delegasi menilai bahwa usulan tersebut terlalu dini, yang lain berpendapat bahwa usulan tersebut bisa diterima karena pembentukan Codex Committee on Spices and Culinary Herbs (CCSCH) perlu didukung oleh aspek keamanan pangannya, namun komoditasnya perlu dipilih secara tepat.

Menanggapi silang pendapat tersebut, Indonesia menyampaikan bahwa proses pengelompokan rempah telah ditetapkan sebagai kerja CCSCH, sehingga CCCF tidak perlu melakukan sendiri. Indonesia meminta agar ada pemilihan komoditas utama dalam sebuah Kelompok Kerja (Working Group) dan memasukkan pala sebagai salah satu komoditas utama tersebut.

Pada akhir diskusi disepakati, CCCF membentuk Working Group yang bekerja melalui proses elektronik dalam Bahasa Inggris dalam rangka menetapkan batas maksimum aflatoxin pada beberapa rempah utama. Electronic-Working Group ini disetujui akan diketuai (Chairman) oleh India dengan Wakil Ketua (Co-Chairman) adalah European Union (EU) dan Indonesia.

Uraian di atas mungkin bisa dipandang sebagai sebuah berita biasa saja. Namun berita ini mestinya mampu menggugah kita bahwa **cemaran pada pangan telah menjadi isu penting dalam percaturan dunia**. Cemaran dipakai sebagai alat untuk melindungi kesehatan rakyat sebuah negara dari pangan

impor yang tidak aman. Tapi isu ini juga dipakai sebagai senjata yang ampuh untuk menolak produk dari luar demi memenangkan persaingan perdagangan produk pangan di sebuah negara.

Isu keamanan pangan dengan aneka cemaran yang diunggah, seyogyanya juga bisa membangun kesamaan pendapat **bahwa riset keamanan pangan, khususnya cemaran pangan, adalah topik riset yang strategis; dan Indonesia perlu memperkuat bidang riset ini.** (Ditulis oleh Dr. S. Joni Munarso, BB Pascapanen)



(Kiri-kanan) : Ir. Rudy Tjahjohutomo, MT (Ketua DELRI/ Kepala BB-Pascapanen, Badan Litbang Pertanian), Dr. S.Joni Munarso (Peneliti BB-Pascapanen, Badan Litbang Pertanian) dan Dra. Anny Sulistiowati (Badan Pengawasan Obat dan Makanan)